

## **Problematika Pendidikan Islam Masa Kini di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo**

**Juni Swan Pangesti<sup>1</sup>, Qurrotul A'yuni<sup>1</sup>, Muh. Fatahillah Suparman<sup>1</sup>, Husna Nashihin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

**Corresponding Author:** ✉ [juniswanpangesti2@gmail.com](mailto:juniswanpangesti2@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research aims to identify and analyze the problems of Islamic education at Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo Islamic Middle School and develop solutions that can improve the quality of learning at the school. The research method used is qualitative with an inductive-deductive approach. Data was collected through observation, interviews, and document review, with a focus on the role of Islamic religious teachers, curriculum, teacher competency, and other factors that influence student learning motivation. The results of the research show a number of problems, including unclear objectives of Islamic education, curriculum inconsistency, lack of competent teachers, measurement errors at the basic level, differences in student character, formal orientation of Islamic education, negative impact of the use of technology, limited professionalism of educators, limited infrastructure, and curriculum problems. as well as the education system. The proposed solution involves understanding and updating educational goals, evaluating and adapting curricula, training and professional development of teachers, developing effective evaluation methods, addressing biological and psychological factors of students, strengthening inspirational approaches, wise policies regarding the use of technology, improving the quality of teaching and professionalism of educators, improving technology-based facilities and infrastructure, as well as updating science and curriculum.

**Keywords:** *Problems Islamic Education, Contemporary Islamic Education*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

September 01,  
2023

Revised

November 28,  
2023

Accepted

December 01, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan telah mewariskan nilai-nilai budaya dan peradaban yang beragam dari generasi ke generasi (Muchamad Chairudin, 2023), selain mengedepankan potensi yang melekat pada diri masing-masing individu untuk menggunakannya dalam menghadapi tantangan dan masalah dengan kehidupan masing-masing individu (Zakarya, Hafidz, Martaputu, 2023). Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan potensi dan kepribadian seseorang, dengan akhlak (Ulfa, Kurniandini, & Ihsan, 2023) dan potensi yang baik, seseorang dapat menikmati kehidupan di sekitarnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW., bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi

manusia lainnya. Lingkungan dengan masyarakat yang terpelajar, masyarakat akan berkembang dengan baik dan memiliki kehidupan yang baik (Damopolii, 2015).

Secara historis, pendidikan Islam Indonesia mampu bertahan dari pukulan telak gerakan modernis tanpa kehilangan identitasnya (Hadisi, Hakim, Musthan, Nashihin, & Kendari, 2023). Wujud nyata dari pengalaman ini adalah upaya mengadaptasi sistem pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan kolonialisme dan ekspansi ke luar negeri (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023). Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung implikasi pendidikan yang dimaksudkan untuk membawa keberkahan bagi semua alam. Dalam Islam, ada potensi yang merujuk pada dua fenomena yang berkembang, yaitu potensi psikologis dan pedagogis (Rhain, Hafidz, Nashihin, Srihananto, & Hermawati, 2023) untuk mempengaruhi orang menjadi orang yang terampil dan memegang peringkat yang mulia di atas makhluk lainnya. Untuk mewujudkan dan mengoperasikan potensi tersebut, perlu direncanakan upaya pendidikan yang sistematis berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner (Triana, Yahya, Nashihin, Sugito, & Musthan, 2023). Ketika orang semakin terlibat dalam perkembangan masyarakat itu sendiri, hal itu menunjukkan hubungan dan interaksi fungsi yang berbeda (Tolchah, 2020).

Agama Islam yang nilai dan normanya diturunkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di muka bumi, baru nyata dan aktif manakala diinternalisasikan dalam diri manusia melalui proses pendidikan yang konsisten dan memiliki tujuan (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023). Dengan demikian, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang terpuji. dan praktek di lapangan kegiatan (Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, 2023). Konstruksi teoritis pendidikan Islam akan berpijak kokoh pada landasan konsepsi dasar yang diwahyukan oleh Tuhan. Wahyunya terus berkembang mengenai arah masyarakat yang dinamis dan konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan maju (Fatawi, 2015). Sistem pendidikan Islam yang semula berupa surau dan fakir miskin berkembang menjadi dua jenis lembaga pendidikan Islam modern. Pada masa dulu sekolah-sekolah Belanda tetapi sarat dengan ajaran Islam, dan kedua, madrasah modern menerapkan cara yang terbatas pada isi dan metode pendidikan Belanda modern (Bakar, 2015).

Menurut Karel A. Steenbrink, yang dikutip oleh Bach Yunof Candra, pergeseran paradigma yang dianut oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat itu merupakan bentuk reformasi sistem pendidikan Islam sebagai respon terhadap model pendidikan Belanda yang diciptakan pemerintah untuk pendidikan Islam (Wulandari, 2023), (Candra, 2019).

Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika perkembangan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, keberadaan lembaga pendidikan Islam kini juga diakui dalam subsistem pendidikan nasional (Sarwadi & Nashihin, 2023). Ditegaskan Malik Fadjar, Pengenalan tiga SKB menteri merupakan langkah positif menuju peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam (Nashihin, Yahya, & Aziz, 2020) dari berbagai aspek baik kedudukan, mutu lulusan, mutu proses maupun keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Zubair et al., 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari persoalan yang sangatlah kompleks (Husaini Hasan, Hafidz, 2023). Banyak permasalahan yang muncul tidak hanya dari segi konsep pendidikan, regulasi dan anggaran, tetapi permasalahan implementasi pendidikan dari sistem yang berbeda di Indonesia juga turut memperumit permasalahan pendidikan di Indonesia. Tak kalah pentingnya, dengan

kecanggihan teknologi, dimana segala sesuatunya kini berbasis digital, dan arus globalisasi turut menambah kompleksitas persoalan pendidikan Islam (Afifah, 2017).

Saat ini, pendidikan Islam melewati titik pengambilan keputusan dan realitas sejarah, sebagai bagian dari umat Islam yang cinta sejarah, karena bangga memiliki pemikir dan ulama besar yang telah banyak berkontribusi dalam pembangunan dan peradaban dunia. Di sisi lain, umat muslim dihadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern (Wulandari, 2023). Sehingga artikel ini mencoba mengidentifikasi dan memahami permasalahan pendidikan Islam di era revolusi industri 5.0 yang berfokus pada masalah Pendidikan formal, dengan menguraikan problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik serta sarana pembelajaran berbasis teknologi (Nurlaeli, 2020). Dengan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul: "*Problematika Pendidikan Islam Masa Kini di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo*"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Syaiful Anam, 2023) untuk memahami peran guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di pesantren (Manab, 2014). Peneliti melakukan pengamatan langsung dan bertemu dengan guru serta siswa sebagai subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, dalam konteks yang alamiah (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Penelitian ini dilakukan di lapangan, dengan objek penelitian yang dibatasi agar data dapat digali sebanyak mungkin (Rukajat, 2018). Metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan situasi kompleks dan dapat menghasilkan teori baru berdasarkan inspirasi dari data (Helaluddin & Wijaya, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif-deduktif, di mana data menginspirasi teori (Muhammad & Nurdyansyah, 2015). Metode kualitatif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan peneliti dengan responden serta menangkap nuansa-nilai yang dihadapi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan fenomena secara terperinci dan ilmiah melalui langkah-langkah penelitian yang sistematis, tanpa manipulasi dan pengujian hipotesis, dengan fokus pada makna fenomena (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Problematika Pendidikan**

Kata problem pada umumnya di kenal dengan istilah problematika yang artinya masih menimbulkan masalah atau belum dapat diselesaikan. Masalahnya adalah perbedaan antara das solen dan das ilmu, yaitu perbedaan antara apa yang (semoga) seharusnya dan apa yang sebenarnya (Khusnul Khotimah, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah, sesuatu yang masih belum dapat diselesaikan dan masalah. Padahal yang dimaksud dengan masalah itu sendiri adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, kesenjangan antara kebutuhan dan apa adanya serta kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya (Pendidikan, 1989).

Pendidikan merupakan kunci pembangunan nasional, karena peran utama dunia pendidikan sangat penting dalam arah dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Harus diakui bahwa masalah pendidikan adalah yang paling sulit untuk dihadapi

(Amelia, 2019). Terkadang masalah tak terduga terjadi pada pelaksanaan pendidikan. Hal ini akan menghambat kelancaran kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan kemungkinan masalah ini saat merancang sistem pendidikan. Setidaknya prediksi dan harapan untuk solusi.

Apa yang dimaksud dengan masalah dalam pendidikan ialah persoalan yang dihadapi dunia pendidikan. Menurut Burlian Somada yang dikutip oleh Tuti Sumiati, bahwa masalah pendidikan ini secara garis besar meliputi adanya tujuan pendidikan yang tidak jelas, inkonsistensi kurikulum, kurangnya guru yang tepat dan kompeten, kesalahan pengukuran dan kebingungan di tingkat pendidikan dasar. Masalah pendidikan dapat diartikan sebagai masalah yang timbul dalam proses pendewasaan moral, sosial dan pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan manusia yang bermoral dan bertanggung jawab demi kelangsungan hidup masyarakat. Singkatnya, masalah pendidikan berarti masalah yang timbul selama pelaksanaan kegiatan pendidikan (Sumiati, 2011).

### **Ruang Lingkup Problematika**

Pendidikan Siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki perbedaan karakter karena faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perbedaan individu siswa harus menarik perhatian guru mengenai pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Perbedaan siswa tergantung pada banyak faktor, antara lain perbedaan biologis kesehatan siswa, seperti perbedaan kesehatan, perbedaan psikologis, dll. Di sekolah, perbedaan mental tersebut tidak dapat dihindari karena sifat dan lingkungan siswa yang berbeda satu sama lain. Dalam pendidikan, hal ini dapat menimbulkan masalah, terutama dalam menjaga agar siswa tetap tertarik dan fokus pada apa yang ditampilkan. Dalam pandangan lain problematika pendidikan Islam saat ini terjadi karena ada faktor penyebabnya diantaranya :

- a. Orientasi Pendidikan Islam. Seringkali Pendidikan Islam di sekolah di anggap hanya formalitas belaka oleh siswa. Hanya sekedar mata pelajaran wajib yang harus di ikuti agar bisa mendapatkan nilai sesuai KKM dan bisa naik kelas atau ke jenjang lebih tinggi (Rusdi, 2018). Pelajar menganggap bahwa pelajaran agama terbatas pada aspek pendidikan formal dan ritualistik. Pendidikan Agama Islam nampaknya dianggap sekedar belajar gerakan dan bacaan shalat, serta doa dan ibadah lainnya. Hal ini memang benar adanya bahwa aktivitas ibadah dan ritual ini dibangun di atas rukun Islam, dan anggapan seperti itu tentu tidak sepenuhnya salah, tetapi jika menyangkut ajaran agama Islam secara seutuhnya, tentu rutinitas itu saja tidak cukup. Hal demikian bukan berarti ritual keagamaan Islam tidak penting, namun perlu dipahami bahwa ritualitas keagamaan seperti shalat merupakan bentuk nilai terapan yang dilandasi rasa keimanan, rasa tawakal kepada Allah SWT, serta konstruksi keimanan Islam. Oleh karena itu, ritual keagamaan seperti shalat bukanlah tujuan utama Islam, tetapi bagaimana nilai-nilai shalat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nilai ketundukan kepada Allah SWT diterapkan dalam bentuk menunaikan segala perintah dan perintah-Nya. abstain dari segala sesuatu. larangannya. Nilai memuliakan-Nya adalah rendah hati, tidak sombong, tidak menentang-Nya, tidak meremehkan orang lain, dll. Nilai ketaatan kepada-Nya diterapkan melalui kesabaran, iman dan pemahaman bahwa segala sesuatu akan dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Masih banyak nilai-nilai lain yang jika diterapkan dengan baik dalam kehidupan akan menjadikan kehidupan itu baik karena selaras dengan nilai-nilai yang diciptakan Allah Swt., dalam kehidupan manusia.

- b. Penggunaan teknologi yang tidak terbatas. Pada era serba berbasis digital ini penggunaan gadget tidak dapat dielakkan lagi termasuk penggunaan gadget oleh peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Sopian, et.al., bahwa penggunaan gadget membuat peserta didik menjadi seorang yang individualis, jarang melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar atau teman sebayanya, lalai terhadap kewajibannya seperti belajar, tidak memperdulikan apapun sampai melupakan waktu seperti melalaikan solat, dan bermalas-malasan untuk mengaji hal ini sangat mempengaruhi sikap sosial, tanggung jawab dan sikap religius siswa. Dampak tersebut disebabkan siswa yang terlalu sering menggunakan gadget dengan durasi waktu yang terlalu lama dan kurangnya pengawasan dari orang tua yang membuat siswa menjadi kecanduan dan membuat siswa menjadi malas melakukan hal yang lebih bermanfaat (Saputri & Setyawan, 2022). Saat ini murid pendidikan dini seperti TK dan SD sudah bebas menggunakan gadget di rumah. Hal ini memberikan dampak yang di bawa ke Taman Kanak-kanak maupun sekolah. Bahkan salah satu penelitian oleh Deby, Ahmad, dan Rahmi menemukan bahwa anak usia dini menghabiskan waktu bermain game online selama 1-4 jam perhari. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian indikator serta rendahnya perkembangan moral anak (Musdalifa, Lahmi, & Rahmi, 2022). Bahkan yang lebihmemprihatinkan lagi penggunaan gadget pada peserta didik tanpa batas dapat mempengaruhi karakter seorang peserta didik ke arah yang kurang baik (Rahmalah, Astuti, Pramessetyaningrum, & Susan, 2019). Pengaruh penggunaan teknologi yang terlalu dini dan tanpa kontrol orang tua menjadikan peserta didik rendah dalam perkembangan moral di sekolah. Hal ini menjadi masalah dalam pendidikan Islam. Sebagaimana salah satu fenomena beberapa waktu lalu mengenai kata “kamu nanyaa” banyak guru yang mengeluhkan hal tersebut sebab ketika guru menjelaskan atau bertanya hal tersebut di jawab main-main oleh peserta didik dengan kalimat itu. Inilah salah satu bentuk problematika berkaitan dengan peserta didik ialah dengan penurunan moral dan rasa hormat peserta didik kepada guru di sekolah dengan penggunaan teknologi berupa smartphone tanpa batas dan pengawasan.
- c. Keterbatasan Profesionalitas Pendidik. Pendidik merupakan garda terdepan dalam membangkitkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa, melalui berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang akan memasuki dunia pendidikan (pendidikan) dan kembali ke masyarakat. Proses membekali bidang-bidang kehidupan tersebut merupakan pekerjaan guru yang menjadi tulang punggung sekolah. Guru akan berinteraksi langsung dengan siswa, namun mereka tetap membutuhkan dukungan tenaga pengajar lainnya untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Itulah sebabnya guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sama pentingnya dalam konteks pengajaran (pembelajaran). Pada dasarnya guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, yaitu melaksanakan berbagai tugas yang mengarah pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Guru adalah penanggung jawab dan pemimpin proses pembelajaran. Hal ini karena guru memiliki kedudukan sebagai perancang, pelaksana dan evaluator pendidikan. Pendidikan akan berjalan lebih baik jika dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab (Wulandari, 2023). Di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah, banyak guru yang mengajar di luar bidangnya. Hal ini mengabaikan aspek profesional guru. Oleh karena itu, metode pengajaran adalah bentuk mengajar (*teaching, ta'lim*), bukan belajar (*education, tarbiyah* atau

*ta'dib*). Selain itu pendidikan guru pada jenjang sebelumnya mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswanya dengan menganalisis materi, metode, maupun media yang sesuai digunakan dengan kemampuan siswa. Sebagai seorang guru, metode penyampaian instruksional digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dan untuk terus meningkatkan pengetahuan guru perlu terus mengasah kemampuan dan pengetahuan karena pada akhirnya tujuan pembelajaran ialah mencapai hasil belajar siswa yang maksimal (Sanjaya, 2012). Melalui upaya peningkatan kemampuan pendididk akan membawa keberhasilan mengajar. Banyak guru yang masih mengajar menggunakan cara konvensional sehingga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan skill pendidik dalam keterampilan mengajar. Peningkatan skill dapat melalui belajar dan menggali informasi baik melalui seminar, diskusi dengan sesama guru dalam konteks pembelajaran yang sama. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan guru dari berbagai hal seperti pengetahuan dan keterampilan mengajar sebagai guru. Guru kemudian harus memahami karakteristik setiap siswa dengan cukup baik untuk memikirkan cara belajar yang efektif dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

- d. Problematika Terkait Sarana Pendidikan. Masalah pendidikan pada tingkat mikro berkaitan dengan komponen pendidikan Islam yang berbeda-beda, misalnya hubungan interaktif antara lima faktor pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan perangkat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana, prasarana, media, dan penilaian) serta lingkungan (Amelia, 2019). Proses pembelajaran yang dikomunikasikan dengan siswa harus menggunakan sumber daya sarana atau media pembelajaran. Tidak mudah bagi guru untuk tidak menggunakan media sebagai sarana penyampaian materi saat mengajar di kelas. Media pembelajaran digunakan karena penggunaan media ajar dapat mempengaruhi respon siswa saat menerima materi menggunakan alat bantu. Selain itu metode pembelajaran guru pada umumnya juga dikolaborasikan dengan media untuk menarik perhatian siswa dan memberikan stimulus agar siswa merespon baik dengan tanggapan maupun pertanyaan (Wulandari, 2023). Sebagaimana Syibrani Mulasi dan Fedry Saputra dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak sekolah berbasis Islam yang memiliki sarana dan prasarana terbatas seperti kurangnya buku bacaan yang berefek pada rendahnya minat baca siswa di sekolah (Mulasi & Saputra, 2019). Masalah pendidikan Islam yang banyak terjadi di Indonesia adalah masalah kurangnya infrastruktur pendidikan terutama di daerah terpencil. Hal ini menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak siswa yang tidak menikmati sarana dan prasarana yang sama dengan siswa perkotaan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah kurang memperhatikan instalasi di daerah terpencil (Rismayani, Lestari, & Tarigan, 2021). Masalah ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemblokiran alokasi dana, karena banyak kasus penyalahgunaan dana sekolah yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur bukan untuk kepentingan orang-orang tertentu. Dan hal lainnya adalah pemeliharaan yang kurang baik dapat terjadi karena pihak sekolah kurang memperhatikan bagaimana cara merawat sarana prasarana yang disediakan, banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai karena ketidakpedulian dan kurangnya pengawasan dari pemerintah. Akibatnya, banyak siswa merasa tidak nyaman menggunakan fasilitas tersebut.

- e. Masalah Kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak bawah harus melaksanakan perintah dari pihak atas secara menyeluruh. Dalam system yang seperti ini pengembangan dan pembaruan tidak akan terwujud. Tilaar menyebutkan bahwasanya kurikulum yang berpusat, akan menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan syaratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum tersebut kelebihan muatan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas dari pendidikan tersebut." Anak- anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran
- f. Dikotomi keilmuan. Adanya dikotomi keilmuan tentunya menjadi masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Dengan adanya dikotomi ini maka akan terjadi pemisahan ilmu pengetahuan seperti ilmu agama dan ilmu umum. Padahal pada hakikatnya di dalam Islam itu sendiri semua ilmu itu merupakan suatu kesatuan yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah SAW. Dengan adanya dikotomi ini tentu akan menghambat kemajuan peradaban, karena adanya Batasan atau perbedaan dalam menuntut ilmu sehingga jika umat Islam berpatokan pada hal tersebut akan terjadi stagnasi. Sebagai contoh jika umat islam hanya menguasai ilmu agama maka bagaimana mungkin umat islam akan mengalami perkembangan dan pembaruan baik itu dalam bidang teknologi, kesehatan, astronomi dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya jika manusia berpatokan pada ilmu umum saja maka semata-mata yang diharapkan hanya keuntungan duniawi semata. Oleh sebab itu dalam ajaran agama Islam tidak ada istilah dikotomi ilmu.
- g. Dekadensi Moral. Dekadensi adalah bentuk-bentuk perubahan sosial dimana kondisi moral mengalami perubahan yang jatuh, kemerosotan atau mengalami kemunduran sehingga jauh dari ciri-ciri kelompok sosial. Perubahan ini sifatnya sementara ataupun terus menerus baik disengaja ataupun tidak dan sulit untuk dikembalikan atau diarahkan seperti keadaan semula. Dekadensi moral menjadi barang biasa, seperti iklan yang setelah tayang di lupakan saja, tidak pedas dan sengaja di lupakan. Padahal dalam islam kita di anjurkan untuk kembali terhadap Al-quran dan As-sunnah bila terjadi sesuatu yang kita anggap tidak pantas. Pada zaman sekarang, kita dapat melihat kenyataan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi waSallam ini. Yakni banyak orang Islam yang kehilangan pegangan di dalam kehidupan.

#### **Problematika Pendidikan di Era Society 5.0**

Perubahan global yang terjadi di seluruh dunia telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Masa ini seringkali juga disebut sebagai era globalisasi dimana terjadi perubahan besar-besaran dalam dunia industri sebab munculnya teknologi dalam mengelola sumber daya. Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak pada industri pekerjaan saja namun juga pendidikan. Globalisasi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai proses difusi materi baru, khususnya informasi, ke seluruh dunia melalui media cetak dan elektronik.

Pendidikan merupakan cara melatih manusia agar menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap menghadapi segala perubahan zaman, sehingga dapat dikatakan inovasi dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman (Kadi & Awwaliyah, 2017). Globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif) juga menjadi alasan invasi budaya yang tak terbendung. Pertukaran budaya yang saling mempengaruhi

dengan cepat dan mudah, termasuk budaya Barat yang liberal, telah bercampur secara bebas dengan budaya Timur yang cenderung tertata dan dilindungi oleh nilai-nilai agama. Salah satu dampak negatif globalisasi yang nampaknya menyedihkan adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan etika, yang menimbulkan berbagai masalah kompleks yang terjadi (Rahman & Akbar, 2021).

Pada tahap sekarang, pendidikan Islam berada pada tempat yang berdesain historis dan realistis. Di satu sisi, umat Islam menyukai sejarah karena bangga dengan kehadiran para pemikir dan cendekiawan besar, dan mereka juga berjasa besar dalam dimensi sejarah dan perkembangan peradaban dunia. Namun di sisi lain, umat muslim dihadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dibandingkan dengan realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Kompleksnya masalah pendidikan di era baru ini meliputi keterbatasan sarana dan prasarana keuangan, baik berupa gedung, alat peraga maupun teknologi. Ditinjau dari segi lokasi, tidak jarang ditemukan lembaga pendidikan Islam (sekolah agama) di pedesaan dengan bangunan yang tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan proses pendidikan (Manik, 2016). Selain itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan Islam masih tertinggal dari sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga pendidikan Islam banyak yang masih menggunakan metode tradisional tanpa melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal lainnya juga pada pengetahuan dan skill pendidik dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

#### **Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Islam**

Berdasarkan pemaparan problematika pendidikan, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam, diantaranya: kerjasama orang tua dan guru dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak, dan meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan media pendidikan, serta penyediaan sarana dan prasarana berbasis teknologi

Penggunaan gadget pada anak perlu pengawasan intens dari orang tua maupun guru. Hal ini mengantisipasi anak untuk tidak kecanduan bermain gadget dan terpengaruh dengan konten yang dilihat melalui youtube, tiktok, maupun aplikasi lainnya. Sebab, konten yang di lihat tanpa pengawasan orang tua akan masuk ke alam bawah sadar anak dan pada akhirnya dapat tertanam menjadi karakter dan pada akhirnya banyak di temui saat ini peserta didik mengalami degradasi moral baik di sekolah maupun di rumah (Wulandari, 2023).

Ajeng Putri Pradevi pada penelitiannya menemukan bahwa pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak memiliki pengaruh dengan kemampuan anak berempati di sekolah (Pradevi, 2020). Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan Shella Tasya Hidayatyuladkia, et. al., menemukan bahwa orang tua memiliki peran dalam membatasi penggunaan gadget, selektif memilah aplikasi yang ada pada gadget anak, dan melatih anak untuk bertanggung jawab dalam bermedia sosial (Hidayatuladkia, Kanzunnudin, & Ardianti, 2021). Sebab tanpa adanya pengawasan anak akan memiliki sifat membrontak dan emosional tidak terkendali, yang mana hal ini juga dapat terbawa di kelas pada proses pembelajaran Islam (Ningsih, Utari, & Hasna, 2022).

Guru juga perlu melakukan pengawasan di sekolah. Saat ini banyak sekolah yang mengizinkan anak untuk membawa gadget sebagai sarana menunjang pembelajaran. Namun, sebagai pendidik perlu memberikan batasan penggunaan gadget di sekolah hanya sebatas mencari referensi materi melalui daring maupun

menonton video edukasi. Selain itu siswa dapat menyimpang kembali gadget di dalam tas saat sudah tidak digunakan. Melalui kerjasama yang baik antara guru dan orang tua terkait penggunaan gadget diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan anak terkontaminasi hal-hal yang kurang baik melalui game maupun sosial media.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan perubahan model pembelajaran yang diterima siswa mencirikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan laptop atau komputer dalam proses pembelajaran saat ini merupakan sebuah kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Adlin, ditemukan bahwa di beberapa Sekolah Dasar terdapat kelas yang gurunya harus menggunakan laptop untuk menjelaskan materi, dan ada kelas yang sama sekali tidak perlu menggunakan laptop untuk menjelaskan materi secara manual (Adlin, 2019). Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

Padahal dalam pembelajaran masa kini, guru tidak harus selalu berdiri di depan kelas dan mengajar atau cenderung menggunakan metode ceramah, tetapi dapat menggunakan video, film atau slide interaktif yang ditampilkan menggunakan lcd proyektor melalui penggunaan laptop dan layar LCD, sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik. Keberhasilan utama menggunakan teknik presentasi aktif adalah presenter atau guru. Meskipun media hanyalah alat untuk membantu membuat presentasi menjadi lebih menarik, namun media pembelajaran berbasis teknologi memiliki dampak positif terhadap respon siswa saat menerima materi pembelajaran (Syahroni, Dianastiti, & Firmadani, 2020).

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis digital dapat dilakukan melalui pengadaan pelatihan seperti In House Training dengan pemberian materi terkait profesionalitas guru dan pembelajaran membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis digital (Fitriyah, Affriyenni, Hamimi, Affifah, & Permatasari, 2021). Kemudian dapat pula dilakukan dengan mengikuti atau mengajukan Mou kerjasama kepada kampus yang memiliki program studi terkait dengan pembelajaran berbasis digital atau pengembang software digital untuk mengisi materi kepada guru yang belum memiliki kemampuan menggunakan dan membuat media pembelajaran berbasis digital. Selain itu, guru juga dapat belajar mandiri melalui media sosial sebab saat ini media sosial seperti youtube, tiktok, instagram reels banyak menyediakan tutorial membuat dan menggunakan pembelajaran berbasis digital.

Lembaga penyelenggara pendidikan Islam seyogyanya memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Misalnya ruang belajar yang baik dan memadai, sarana olah raga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium dan sumber belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, lembaga pendidikan islam harus dimulai dengan peningkatan kualitas lembaga pendidikan islam secara terus-menerus sebagai hasil kepiawaian iptek dalam menghasilkan karya yang berkualitas sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara keseluruhan. kemudian perlu adanya upaya untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Tidak dipungkiri bahwa proses pendidikan dan mutu pendidikan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang berkualitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang relevan. Sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar terhadap

kemampuan belajar siswa (Hafizhah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran siswa. Misalnya, sekolah di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer dapat mengajarkan siswanya secara langsung tentang komputer, sedangkan sekolah di pedesaan tidak memiliki fasilitas tersebut dan tidak mengetahui cara menggunakan komputer, tanpa mengikuti kursus di luar (Rismayani et al., 2021).

Manajemen mengusahakan efisiensi penggunaan sarana dan prasarana di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang sangat penting di sekolah, karena keberadaannya akan membantu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah diperlukan suatu proses yang biasanya terdapat pada pengelolaan yang ada mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan sekolah harus direncanakan secara matang dengan mempertimbangkan lingkungan dan infrastruktur yang mendukung keseluruhan proses pembelajaran.

**Pembahasan.** Problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo mencerminkan sejumlah tantangan dan masalah yang perlu diatasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Istilah "problematika" menunjukkan adanya isu-isu yang memerlukan perhatian dan solusi. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah ketidakjelasan tujuan pendidikan Islam di sekolah ini. Diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai arah dan sasaran pendidikan Islam agar proses pembelajaran dapat lebih terarah dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu, terdapat tantangan terkait inkonsistensi kurikulum Islam yang digunakan di sekolah. Perlu adanya evaluasi dan penyesuaian agar kurikulum dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Masalah lainnya yang dihadapi adalah kekurangan guru yang memiliki kompetensi dalam mendidik dan memberikan pemahaman yang baik terkait ajaran Islam. Peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Selanjutnya, kesalahan pengukuran di tingkat pendidikan dasar juga menjadi fokus perhatian. Diperlukan metode evaluasi yang lebih efektif dan akurat untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam memahami konsep-konsep Islam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi dengan lebih jelas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. Selanjutnya, solusi dan rekomendasi dapat dirancang untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan Islam di sekolah ini, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo melibatkan sejumlah aspek yang memerlukan perhatian mendalam. Pertama, perbedaan karakter siswa, yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan, menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Faktor biologis dan psikologis perlu ditangani secara efektif agar tidak menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, orientasi pendidikan Islam sering dianggap sebagai formalitas, di mana siswa hanya menganggapnya sebagai mata pelajaran wajib tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Perlu diperkuat pendekatan yang menginspirasi dan mendorong pemahaman mendalam terkait ajaran Islam.

Ketiga, penggunaan teknologi, terutama gadget, memiliki dampak negatif seperti individualisme, kurangnya interaksi sosial, dan kurangnya keterlibatan dalam pelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bijaksana terkait penggunaan teknologi dalam lingkungan pembelajaran. Keempat, keterbatasan profesionalitas pendidik, terutama jika guru mengajar di luar bidangnya, dapat menghambat kualitas pengajaran dan mempengaruhi aspek profesionalisme. Kelima, ketersediaan infrastruktur pendidikan yang terbatas, terutama di daerah terpencil, menciptakan ketidaksetaraan dalam mutu pendidikan. Terakhir, masalah kurikulum, sistem sentralistik yang otoriter, dikotomi keilmuan, dan dekadensi moral perlu diatasi melalui pembaruan ilmu pengetahuan dan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan tuntutan masa kini. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya menyeluruh untuk mengatasi berbagai masalah ini demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo.

Problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo dalam era Society 5.0, yang ditandai oleh perubahan global dan kemajuan teknologi, menyoroti dampak globalisasi pada pendidikan. Globalisasi, sebagai proses difusi informasi ke seluruh dunia, memicu pertukaran budaya yang memengaruhi nilai-nilai, termasuk percampuran budaya Barat yang liberal dengan budaya Timur yang dilindungi oleh nilai agama. Dampak negatif globalisasi membawa perubahan menuju krisis moral dan etika, menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, meskipun memiliki sejarah yang kaya, kini menghadapi ketidaksesuaian dengan realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Kompleksitas masalah mencakup keterbatasan sarana dan prasarana keuangan, terutama di daerah pedesaan, serta keterlambatan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang memadai dan keterbatasan pengetahuan serta keterampilan pendidik dalam menggunakan teknologi menjadi hambatan nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era baru ini. Dengan mengidentifikasi dan memahami permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki solusi yang dapat diimplementasikan di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo guna mengatasi berbagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Upaya mengatasi problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo dapat dilakukan melalui serangkaian langkah strategis. Pertama, diperlukan peningkatan kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak. Pengawasan intensif dari kedua belah pihak dapat membantu mencegah kecanduan gadget dan dampak negatifnya terhadap perkembangan moral anak. Keterlibatan orang tua dalam membatasi penggunaan gadget, memilih aplikasi yang sesuai, dan melatih tanggung jawab anak terhadap media sosial dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak di lingkungan sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua juga perlu diintensifkan untuk mengatur dan memantau penggunaan gadget di lingkungan sekolah secara lebih efektif.

Kedua, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dilakukan peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pendidikan dan teknologi. Pelatihan, seperti In House Training, dapat diselenggarakan untuk membekali guru dengan keterampilan digital yang diperlukan. Kerjasama dengan lembaga atau kampus yang memiliki program studi terkait pembelajaran berbasis digital juga dapat menjadi solusi untuk memperkaya metode pembelajaran. Guru juga dapat

mengembangkan keterampilan secara mandiri melalui media sosial dan platform digital yang menyediakan tutorial terkait pembelajaran berbasis teknologi.

Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi sesuai dengan standar pendidikan nasional. Ruang belajar yang memadai, fasilitas olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, dan laboratorium yang mendukung pembelajaran perlu diperhatikan. Manajemen efisien penggunaan sarana dan prasarana di sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan, pemeliharaan, dan pengawasan harus diimplementasikan secara matang. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo dapat lebih efektif menghadapi tantangan era Society 5.0.

**Dalam bentuk tabel,** Daftar Problematika dan Solusi dalam Pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo

No.	Problematika Pendidikan Islam	Solusi
1	Ketidajelasan Tujuan Pendidikan Islam	Pemahaman dan Pembaharuan Tujuan Pendidikan
2	Inkonsistensi Kurikulum Islam	Evaluasi dan Penyesuaian Kurikulum
3	Kekurangan Guru Kompeten	Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru
4	Kesalahan Pengukuran di Tingkat Dasar	Pengembangan Metode Evaluasi yang Efektif
5	Perbedaan Karakter Siswa	Penanganan Faktor Biologis dan Psikologis
6	Orientasi Pendidikan Islam yang Formalitas	Penguatan Pendekatan Inspiratif
7	Dampak Negatif Penggunaan Teknologi	Kebijakan Bijaksana terkait Penggunaan Teknologi
8	Keterbatasan Profesionalitas Pendidik	Peningkatan Kualitas Pengajaran dan Profesionalisme
9	Keterbatasan Infrastruktur	Peningkatan Sarana dan Prasarana Berbasis Teknologi
10	Masalah Kurikulum dan Sistem Pendidikan	Pembaruan Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum

Tabel di atas mencakup beberapa problematika yang dihadapi dalam pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo beserta solusi yang dapat diimplementasikan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah tersebut.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, batasan waktu dan sumber daya memengaruhi kedalaman analisis, membatasi penelusuran aspek tertentu dalam konteks pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Kedua*, keterbatasan dalam pengumpulan data, termasuk waktu observasi dan akses informasi, mempengaruhi cakupan penelitian ini. *Ketiga*, respon subjektif para responden dapat memengaruhi interpretasi pertanyaan penelitian. *Keempat*, generalisasi hasil penelitian terbatas pada konteks sekolah yang bersangkutan. *Kelima*, keterbatasan kajian literatur menjadi pertimbangan dalam mendapatkan informasi yang relevan. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga tentang problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo.

## **KESIMPULAN**

Dalam rangka menyimpulkan penelitian ini, dapat ditarik beberapa temuan utama terkait problematika pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. Pertama, terdapat ketidakjelasan tujuan pendidikan Islam di sekolah ini, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar proses pembelajaran dapat lebih terarah dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selanjutnya, inkonsistensi dalam kurikulum Islam menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian agar kurikulum dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, permasalahan kekurangan guru yang memiliki kompetensi dalam mendidik dan memberikan pemahaman yang baik terkait ajaran Islam menggarisbawahi pentingnya peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme.

Dalam merumuskan solusi, penelitian ini menekankan pada pentingnya pemahaman dan pembaharuan tujuan pendidikan, evaluasi dan penyesuaian kurikulum, pelatihan dan pengembangan profesional guru, pengembangan metode evaluasi yang efektif, penguatan pendekatan inspiratif, kebijakan bijaksana terkait penggunaan teknologi, peningkatan kualitas pengajaran dan profesionalisme, peningkatan sarana dan prasarana berbasis teknologi, serta pembaruan ilmu pengetahuan dan kurikulum. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo.

## **REFERENSI**

- Adlin, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Bebas Komputer Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 82–87.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Afifah, N. (2017). Problematika pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–47.
- Amelia, C. (2019). *Problematika pendidikan di Indonesia*.
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 99–123.
- Candra, B. Y. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 134–153.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- Fatawi, I. (2015). Problematika Pendidikan Islam Modern. *El-Hikam*, 8(2), 267–280.
- Fitriyah, I. J., Affriyenni, Y., Hamimi, E., Affifah, J. R., & Permatasari, C. A. (2021). Program peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital sebagai pendukung pembelajaran daring. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT)*, 2.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (c), 1879–1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>

- Hafizhah, Z. (2021). *Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363-372.
- Husaini Hasan, Hafidz, H. N. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media E-Learning dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Khusnul Khotimah, C. (2020). *Pemikiran quraish shihab tentang peran perempuan sebagai pendidik dan relevansinya terhadap pendidikan masa sekarang*. universitas alma atA.
- Manab, H. A. (2014). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif*. Kalimedia.
- Manik, M. A. (2016). Tantangan manajemen pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1).
- Muchamad Chairudin, H. N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 754-765.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Mulasi, S., & Saputra, F. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2, 269.
- Musdalifa, D. H., Lahmi, A., & Rahmi, R. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di tk islam bakti 53 tanjung harapan pulau mainan dharma raya. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 350-367.
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan "*. (Dalimunthe 2016), 24158-24168.
- Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, H. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Ningsih, E. R., Utari, H. S. T., & Hasna, L. F. (2022). Pengaruh Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Anak Pada Masa Pembelajaran Daring. *SNHRP*, 208-214.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Pendidikan, D. (1989). *Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradevi, A. P. (2020). Hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget dengan kemampuan empati anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 49-56.
- Rahmalah, P. Z., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan, S. (2019). Pengaruh penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*, 1, 302-310.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama:*

- Journal of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>
- Rismayani, R., Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Rusdi, R. (2018). Implementasi Teori Kreativitas Graham Wallas Dalam Sekolah Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta. *Muslim Heritage*, 2(2), 259–274.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24–31.
- Sarwadi, S., & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Sumarjoko, Braham Maya Baratullah, A. A., Musthan, Z., Ulfa, H., Sarwadi, Ahmadi, & Nashihin, H. (2023). Pesantren Property : Case study in Pesantren Property Ploso , Banguncipto Village , Sentolo District , Kulon Progo Regency. *Namibian Studies*, 33, 3399–3415.
- Sumiati, T. (2011). Problematika pendidikan di Indonesia dan solusi pemecahannya. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 43–48.
- Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran jarak jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 170–178.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif/w-bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan solusianya*. Kanzun Books.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., & Ihsan, A. M. (2023). The Enforcement of Marriage Law ( No 16 of 2019 ) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325.
- Wulandari, W. (2023). Problematika pendidikan islam di era society 5.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 220–229.
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, H. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional*, 2(2), 1–13.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
- Zubair, M., Ndapamede, P. U. R., Fadhila, R. N., Asfani, M. D., Dewi, N. S., Akbar, M.

Y. Z., ... Faturahman, M. (2022). Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 80-85.

---

**Copyright Holder :**

© Juni Swan Pangesti, et al., (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

